

**KEKERABATAN BAHASA KULAWI DAN BAHASA KAILI  
DI SULAWESI TENGAH**  
(The Relationship of Kaili and Kulawi Languages in Central Sulawesi)

**Siti Fatimah**

**Balai Bahasa Sulawesi Tengah**

**Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu Timur, Indonesia**

**Pos-el: fatinahgari@yahoo.com**

(Diterima 29 Mei 2017; Direvisi 14 November 2017; Disetujui 14 November 2017)

**Abstract**

*Kaili dan Kulawi languages are related and predicted they descent from common ancestral language (proto-language). Their relation need to be proved in qualitative and quantitative methods. This research applied and those method in describing the relation between the languages. The aim of the research is describing the relation in qualitative and quantitative method. The data is based on questions and interviews which are elaborated into questionnaire with 200 Swadesh list and 873 culture vocabularies. The paper is applied method of comparative through lexicostatistic and reconstruction. The result of the paper indicates that Kaili dan Kulawi languages are in the same family languages with cognate percentage 62%. It indicates that those languages are in the same stock. The relationship of Kaili and Kulawi languages in the same family of languages proved by the qualitative data of sound correspondence, such as (1)  $l \approx \text{.}l / - V\#$ ; (2)  $s \approx h / - V\#$ ; (3)  $\text{ʔ}g \approx \text{ʔ}k / - V\#$ ; (4)  $s \approx x / \# -$ ; (5)  $b \approx b / \# -$ ; (6)  $\text{ɕ} \approx d / \# -$ ; (7)  $l \approx ll / V-V$ ; (8)  $\text{ɕ} \approx \text{ʃ} / -V\#$ ; and (9)  $\phi \approx \beta / \# -$ .*

**Keywords:** Kaili language, Kulawi language, family, correspondence

**Abstrak**

*Bahasa Kaili dan bahasa Kulawi masih berkerabat dan diduga berasal dari moyang (protobahasa) yang sama. Kekerabatan kedua bahasa itu perlu dibuktikan secara kuantitatif dan kualitatif. Sekaitan dengan itu, penelitian ini mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi secara kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik angket dan wawancara berupa kuesioner yang memuat daftar tanyaan 200 kosakata dasar Swadesh dan 873 kosakata budaya. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode komparatif melalui teknik leksikostatistik dan rekonstruksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif bahasa Kaili dan bahasa Kulawi masih memiliki hubungan sebagai keluarga bahasa (languages of family) dengan persentase kognat sebesar 62%. Dengan demikian, kedua bahasa itu masih berasal dari rumpun bahasa yang sama. Hubungan kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi yang tergolong keluarga bahasa juga dibuktikan dengan data kualitatif berupa ditemukannya beberapa perangkat korespondensi bunyi, yaitu (1)  $l \approx \text{.}l / - V\#$ ; (2)  $s \approx h / - V\#$ ; (3)  $\text{ʔ}g \approx \text{ʔ}k / - V\#$ ; (4)  $s \approx x / \# -$ ; (5)  $b \approx b / \# -$ ; (6)  $\text{ɕ} \approx d / \# -$ ; (7)  $l \approx ll / V-V$ ; (8)  $\text{ɕ} \approx \text{ʃ} / -V\#$ ; and (9)  $\phi \approx \beta / \# -$ .*

**Kata-kata kunci:** bahasa Kaili, bahasa Kulawi, kekerabatan, korespondensi

DOI: 10.26499/jk.v13i2.245

**How to cite:** Fatimah, S. (2017). Kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah. *Kandai*, 13(2), 249-262 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.245)

## PENDAHULUAN

Di Sulawesi Tengah tumbuh dan berkembang beragam bahasa daerah, baik bahasa daerah suku asli Sulawesi Tengah (suku Kaili, suku Kulawi, suku Tolitoli, suku Pamona, suku Saluan, dll.) maupun bahasa daerah suku pendatang (suku Bugis, suku Muna, suku Jawa, suku Tolaki, dll.). Bahasa daerah itu didukung oleh penuturnya masing-masing. Misalnya, bahasa Kaili didukung oleh suku Kaili dan bahasa Kulawi didukung oleh suku Kulawi. Kedua bahasa itu secara geografis berdekatan letak wilayah pakainya. Bahasa Kulawi terdapat di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, (dahulu Kabupaten Donggala). Bahasa Kaili terdapat di Kabupaten Parigi Moutong (dahulu Kabupaten Donggala), Kabupaten Sigi (dahulu Kabupaten Donggala), Kabupaten Donggala, dan Kota Palu.

Wilayah pakai yang berdekatan itu memungkinkan kedua bahasa itu telah terjadi kontak. Kontak antara kedua bahasa itu secara mendalam dan dalam waktu yang lama berimplikasi pada saling memengaruhi sehingga unsur-unsur kebahasaan antara bahasa Kaili dan bahasa Kulawi saling memperkaya sistem dan stuktur bahasa-bahasa turunan yang berasal dari rumpun bahasa yang sama. Unsur-unsur kebahasaan kedua bahasa itu perlu ditelaah secara mendetail, baik secara sinkronis maupun secara diakronis. Penelitian bahasa Kaili dan bahasa Kulawi secara sinkronis sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian secara diakronis, terutama mengenai kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi masih jarang dilakukan.

Penelitian kekerabatan bahasa di Sulawesi Tengah sudah pernah dilakukan beberapa pakar terdahulu, antara lain Masyhuda tahun 1971, Kaseng et al. tahun 1979. Pada tahun 1971 Masyhuda melakukan studi komparatif untuk membuktikan penolakannya terhadap

pengelompokan bahasa di Sulawesi Tengah yang dilakukan oleh Kruijt. Menurut Masyhuda bahasa Kaili bukanlah kelompok bahasa Toraja Barat, dan bahasa Pamona bukanlah kelompok bahasa Toraja Timur. Dengan menggunakan metode leksikostatistik, Masyhuda menyimpulkan beberapa hal, antara lain (1) di Sulawesi Tengah tidak ada bahasa atau suku Toraja; (2) daerah Toraja (bahasa Toraja) meliputi daerah (dialek-dialek) Kesu, Tallu Lembangna, Toraja Timur, Mamasa, Pitu Ulunna Salu, Rongkong Seko, Wotu, Enrekang, dan Duri di Sulawesi Selatan; dan (3) bahasa Toraja di Sulawesi Tengah sebenarnya adalah bahasa Kaili dan bahasa Pamona, baik berdasarkan perhitungan leksikostatistik maupun berdasarkan metode deskriptif.

Kaseng et al. (1979, hlm. 22-23) menyatakan bahwa bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah dikelompokkan atas enam kelompok, yaitu (1) kelompok Tomini yang terdiri atas bahasa Tomini dan bahasa Dondo; (2) kelompok Bolano yang meliputi bahasa Bolano, bahasa Toli-Toli, bahasa Dampelas, dan bahasa Balaesang; (3) kelompok bahasa Kaili yang terdiri atas bahasa Kaili, bahasa Pipikoro, bahasa Petapa, bahasa Kulawi, dan bahasa Pamona; (4) kelompok bahasa Napu, yang meliputi bahasa Napu, bahasa Bada, bahasa Besoa, dan bahasa Mori; (5) kelompok bahasa Andio, yang terdiri atas bahasa Andio, bahasa Bobongko, bahasa Saluan, bahasa Balantak, bahasa Bungku, dan bahasa Buol; (6) kelompok bahasa Banggai yang terdiri atas bahasa Banggai. Pengelompokan yang dilakukan oleh Kaseng et al. hanya menggunakan persentase kognat dari 23 kosakata tiap-tiap bahasa yang diperbandingkan, yaitu glos (1) mati, (2) lima, (3) lidah, (4) batu, (5) darah, (6) anjing, (7) saya, (8) di, (9) dan, (10) angin, (11) tua, (12) bernapas, (13) anak, (14) hitam, (15) menggigit, (16) padi, (17) kelapa, (18) memasak,

(19) makan, (20) ibu, (21) kiri, (22) banyak, dan (23) tidak.

Kaseng et al. (1979, hlm. 20) menyatakan bahwa bahasa Kaili dan bahasa Kulawi yang berkerabat pada persentase sebesar 65% merupakan satu kelompok bahasa, yakni kelompok bahasa Kaili. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Kaili dan bahasa Kulawi merupakan keluarga bahasa. Pengelompokan bahasa itu berdasarkan persentase kognat dari 23 kosakata masing-masing bahasa yang diperbandingkan. Penelitian Kaseng (1979) hanya berdasarkan bukti kuantitatif, belum disertai bukti kualitatif. Oleh karena itu, penelitian kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi secara kuantitatif dan kualitatif urgen untuk dilakukan. Sejalan dengan itu, penelitian ini menelaah kekerabatan bahasa Kaili, bahasa Kulawi secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menelaah satu permasalahan, yaitu bagaimakah hubungan kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi secara kuantitatif dan kualitatif? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi secara kualitatif dan kuantitatif.

## LANDASAN TEORI

Relasi kekerabatan antarbahasa sekerabat dalam telaah komparatif pada intinya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari protobahasa pada bahasa-bahasa berkerabat (Hock, 1988; Fernandez, 1996). Kajian perbandingan antara dua bahasa atau lebih yang bertujuan menemukan kekerabatan bahasa-bahasa yang diperbandingkan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dapat dilakukan melalui penelitian Linguistik Historis Komparatif (LHK). Anttila (1972, hlm. 20) menyatakan bahwa LHK sebagai suatu cabang Linguistik mempunya

beberapa tugas utama, antara lain menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat. Bahasa-bahasa sekerabat yang termasuk dalam anggota satu kelompok bahasa pada dasarnya me miliki sejarah perkembangan yang sama. Sesuai dengan tugas utama tersebut LHK memiliki kewenangan dalam mengkaji relasi historis kekerabatan di antara sekelompok bahasa tertentu. Secara umum LHK merupakan suatu cabang Linguistik yang bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan kekerabatan dan kesejarahan bahasa-bahasa di suatu kawasan tertentu. Hubungan kekerabatan itu diabstraksikan dalam bentuk silsilah; dibalik hubungan itu tersirat fakta-fakta kebahasaan yang dijadikan sebagai dasar penentuan dan pembuktian hubungan kekerabatan. Fakta-fakta kebahasaan itu menggambarkan proses kesejarahan bahasa-bahasa kerabat itu dalam perjalanan waktu. Proses kesejarahan berkaitan dengan perubahan dan penelusuran unsur (statis) dan struktur bahasa (Bynon, 1972, hlm. 19; Jakobson, 1976, hlm. 19).

Menurut Mahsun (1995, hlm. 17), kajian LHK berpijak pada upaya mencari “kesamaan” (secara historis) unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara bahasa-bahasa/isolek-isolek yang diperbandingkan. Linguis lain, Jeffer dan Lehise, (1979, hlm. 17), mengemukakan bahwa kajian LHK dilandasi oleh dua asumsi yang mendasar, yaitu (1) hipotesis keterhubungan (*related hypothesis*) dan (2) hipotesis keteraturan (*regularity hypothesis*). Hipotesis keterhubungan berusaha menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa/dialek yang berbeda karena pada hakikatnya bahasa-bahasa itu berhubungan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa bahasa-bahasa atau dialek-dialek

itu berasal dari satu bahasa induk (protobahasa). Hipotesis keteraturan memudahkan pengkaji untuk membuat rekonstruksi bahasa induk tersebut karena diasumsikan bahasa-bahasa atau dialek-dialek itu mengalami perubahan secara teratur (Bynon, 1978, hlm. 45-46; Lehmann, 1973, hlm. 92).

Budasi (2007, hlm. 21) menyatakan bahwa penelitian historis komparatif dengan tujuan utama pengelompokan bahasa-bahasa tertentu dapat memanfaatkan bukti-bukti kuantitatif dan bukti-bukti kualitatif. Apabila terdapat pertentangan antara bukti kuantitatif dan bukti kualitatif, bukti kualitatif dapat dipergunakan sebagai dasar yang lebih terpercaya dalam upaya pengelompokan bahasa-bahasa serumpun (bandingkan dengan Nothofer, 1975; Blust, 1981; Collin, 1987; Fernandez, 1988; Mbete, 1990; Durasid, 1990; Syamsuddin, 1996). Inti persoalan dalam kegiatan penelusuran hubungan tingkat kekerabatan suatu bahasa melalui telaah pengelompokan ataupun rekonstruksi adalah perolehan bukti-bukti yang meyakinkan, baik bukti kuantitatif maupun bukti kualitatif (Dyen, 1978). Bukti kuantitatif dapat berupa sejumlah kata kerabat yang berkaitan dengan retensi bersama, sedangkan bukti kualitatif dapat berupa korespondensi fonologis dan inovasi bersama (*shared innovation*) (Crowly, 1983).

Dalam hal penjejukan bukti kuantitatif, fakta kebahasaan yang biasanya digunakan dalam rangka pembuktian hubungan kekerabatan bahasa-bahasa berkerabat sebagai satu kelompok atau subkelompok tersendiri merupakan gejala penyimpangan atau retensi, khususnya retensi kata. Dalam LHK kajian yang menyangkut retensi kata, tergolong dalam kajian yang berdasarkan pendekatan kuantitatif. Menurut Anceaux (1965, hlm. 11), dalam pendekatan kuantitatif biasanya dilakukan perbandingan terhadap

sejumlah bahasa kerabat melalui kosakata dasar setiap bahasa yang diperbandingkan. Perangkat kosakata dasar yang digunakan dalam studi kekerabatan bahasa adalah daftar kosakata dasar Swadesh (revisi Blust) yang oleh ahli bahasa dipercaya memiliki sifat universal.

Bukti kuantitatif dipakai sebagai dasar pengelompokan tahap awal dari suatu bahasa untuk tujuan pemerolehan persentase kognat kosakata bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Metode ini bertolak dari suatu asumsi bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa dapat dibedakan dalam dua kelompok besar. Pertama, kata-kata yang tidak gampang berubah, misalnya kata mengenai anggota tubuh, kata ganti, kata-kata yang menyatakan perasaan, kata-kata yang bertalian dengan cuaca dan alam, kata-kata bilangan, dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga yang dianggap ada sejak permulaan. Semua kata itu dimasukkan ke dalam sebuah kelompok yang disebut kosakata dasar. Kedua, kata-kata yang mudah berubah, yaitu kata-kata yang dipinjamkan kepada atau dari kebudayaan lain. Misalnya, kata *meja*, *kursi*, *baju*, *lampu*. Kata-kata tersebut mudah mengalami difusi (pengaruh migrasi dan pengalihan pranata budaya melewati batas-batas bahasa, khususnya inovasi dan meminjaman).

Budasi (2007, hlm. 29) menyatakan bahwa bukti kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Pendekatan yang bersifat kuantitatif memanfaatkan segi kebahasaan yang statis dengan landasan teoretis tentang adanya unsur-unsur kebahasaan, khususnya daftar kosakata Swadesh, yang diasumsikan sukar berubah dan tetap terwaris (*retensi*). Sebaliknya, pendekatan kualitatif menggunakan segi-segi kebahasaan yang dinamis, dengan asumsi bahwa bahasa merupakan gejala

yang senantiasa berubah. Selain itu, bukti kuantitatif dan kualitatif dapat juga dipakai sebagai dasar untuk tujuan pengelompokan akhir, yakni pencabangan beberapa bahasa dari kumpulan bahasa berkerabat yang lebih besar berdasarkan dekat-jauhnya dipandang dari segi genetis karena tiap-tiap kelompok tersebut dianggap mempunyai protobahasa tersendiri.

Penjejukan bukti kualitatif seperti dikemukakan sebelumnya merupakan pencarian bukti penguat pengelompokan bahasa yang diperbandingkan. Beberapa ahli berpendapat bahwa sering terjadi dengan menggunakan kosakata dasar yang diwarisi bersama dari suatu bahasa proto, proses pengelompokan sering mengalami kesulitan karena jumlah kemiripan bentuk makna antara bahasa yang diperbandingkan itu sama.

Secara umum LHK adalah suatu cabang ilmu linguistik yang bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan kekerabatan dan kesejarahan bahasa-bahasa di suatu kawasan tertentu. Hubungan kekerabatan itu diabstraksikan dalam bentuk silsilah dan dibalik hubungan itu, tersirat fakta-fakta kebahasaan yang dijadikan dasar penentuan dan pembuktian hubungan kekerabatan. Fakta-fakta kebahasaan itu menggambarkan proses kesejarahan bahasa-bahasa kerabat itu dalam perjalanan waktu. Proses kesejarahan berkaitan dengan perubahan dan penelusuran unsur (statis) dan struktur bahasa (Bynon, 1972, hlm. 19). Penjajakan dan penafsiran gejala evolusi bahasa tersebut pada masa silam dinyatakan oleh Anttila (1972, hlm. 229).

## **METODE PENELITIAN**

Bahasa Kaili yang ditelaah dalam penelitian ini adalah bahasa Kaili dialek Tara. Data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari tuturan informan berbahasa Kaili Tara yang

bermukim di Desa Jonokalora, Kecamatan Parigi Barat, Kabupaten Parigi Moutong, sebanyak 5 orang, dan informan berbahasa Kulawi yang bermukim di Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, sebanyak 5 orang. Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Mahsun (2007), penutur yang dipilih sebagai informan harus memiliki beberapa syarat, yaitu (a) setiap informan minimal berumur empat puluh tahun, (b) memiliki organ bicara dan mental yang normal, (c) orangtua, istri atau suami informan dan informan yang bersangkutan lahir dan dibesarkan di desa atau di daerah pemakaian bahasa yang diteliti serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya dalam waktu yang lama, dan (d) memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya, dalam arti yang bersangkutan selalu berusaha menggunakan bahasa daerahnya dalam setiap kesempatan.

Data bahasa Kaili Tara dan bahasa Kulawi diperoleh melalui teknik angket dan wawancara berupa kuesioner yang berisi daftar tanya 200 kosakata dasar Swadesh yang dimodifikasi oleh Blust (1981) dilengkapi dengan 837 kosakata budaya dasar (bagian tubuh; kata ganti/sapaan/acuan; sistem kekerabatan; kehidupan desa dan masyarakat; rumah dan bagian-bagiannya; peralatan dan perlengkapan; makanan dan minuman; tanaman halaman dan pepohonan; binatang; musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; penyakit dan pengobatan; perangai, kata sifat, dan warna; mata pencaharian; pakaian dan perhiasan; permainan; gerak dan kerja; kata bilangan; kata tugas), serta 103 frasa dan kalimat yang disusun oleh Ayatrohaedi.

Data penelitian ini dianalisis dengan menerapkan cara kerja metode komparatif, yaitu suatu cara kerja yang mengadakan identifikasi dan kodifikasi kemiripan antara bahasa yang berkerabat yang diteliti (Blust dalam Budasi, 2007,

hlm. 39). Cara kerja metode komparatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dan kualitatif. Cara kerja metode komparatif yang bersifat kuantitatif ditempuh mengawali tahap rekonstruksi protobahasa dengan menerapkan metode komparatif yang bersifat kualitatif. Dalam penerapan metode ini ditempuh dua teknik, yaitu teknik leksikostatistik dan teknik rekonstruksi.

Analisis kekerabatan bahasa menggunakan pendekatan kuantitatif yang berupa metode leksikostatistik dengan bersumber pada 200 kosakata dasar Swadesh. Basis analisisnya adalah peta perbedaan fonologi dan leksikon, serta glos yang memiliki realisasi sama, yang ditemukan pada kedua ratus kosakata dasar tersebut. Penghitungan kekerabatan dilakukan melalui langkah-langkah analisis berikut.

- a. Kumpulkan kosakata dasar bahasa yang berkerabat (200 kosakata dasar Swadesh).
- b. Tetapkan dan hitunglah pasangan-pasangan kata yang berkerabat.
- c. Hubungkan hasil penghitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Penghitungan jumlah kosakata yang berkerabat berpedoman pada ketentuan berikut.

- a. Keluarkanlah glos yang tidak dianalisis dalam penetapan kata yang berkerabat, yaitu glos yang tidak ada realisasinya, baik dalam salah satu bahasa maupun dua bahasa yang diperbandingkan.
- b. Hitunglah persentase kata berkerabat. Pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan. Selanjutnya, jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata kerabat.
- c. Setelah penghitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatannya, persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa (Tabel 1) untuk menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa (bahasa yang sama), keluarga bahasa (*family*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum.

**Tabel 1**  
**Kategori Tingkat Kekerabatan**

<b>Tingkat Bahasa</b>	<b>Persentase Kata Kerabat</b>
Bahasa (language)	100—80,01
Keluarga (family)	80,00—36,01
Rumpun (stock)	36,00—12,01
Mikrofilum	12,00—4,01
Mesofilum	4,00—1,01
Makrofilum	1,00—kurang dari 1,00

- d. Setelah tingkat kekerabatan bahasa ditentukan, paparkan dalam bentuk diagram pohon hubungan kekerabatan itu (buatkan diagram pohon kekerabatan bahasa Kaili dan Bahasa Kulawi).

Kekerabatan bahasa secara kualitatif dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif berupa pendeskripsian korespondensi bunyi yang ditemukan sebagai evidensi penyatu dan pemisah kelompok bahasa-bahasa tersebut.

## PEMBAHASAN

### Kajian Kuantitatif

Analisis data diawali dengan analisis kuantitatif dengan metode leksikostatistik untuk penetapan garis silsilah kekerabatan antarbahasa yang dibandingkan dalam kajian ini. Dengan menerapkan hasil analisis kuantitatif itu, pada tahap ini dapat ditetapkan persentase kognat antara bahasa Kaili dan bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Persentase Kognat Antara Bahasa Kulawi dan Bahasa Kaili**

<b>Kulawi</b>		
<b>Kaili</b>	62	
	<b>Kulawi</b>	<b>Kaili</b>

Pada Tabel 2 tampak persentase kognat antara bahasa Kulawi dan bahasa Kaili sebesar 62%. Menurut Swadesh (dalam Budasi, 2007:136), jika hubungan di antara bahasa itu menunjukkan persentase kognat 36—80 (atau di atas 36% dan di bawah 81%), angka persentase itu menunjukkan hubungan sebagai keluarga bahasa (*languages of family*); persentase kognat 12—35 (di atas 12% dan di bawah 36%), angka persentase itu menunjukkan hubungan sebagai rumpun (*stock*). Berdasarkan

kriteria leksikostatistik itu (36—35), persentase kognat antara bahasa Kulawi dan bahasa Kaili (61,93%) digolongkan sebagai keluarga bahasa. Kedua bahasa itu digolongkan sebagai rumpun atau bahasa seturunan.

Klasifikasi kedua bahasa itu secara kualitatif dapat tercermin dalam hubungan kekerabatan yang dapat diterapkan dengan garis silsilah kekerabatan seperti tampak pada Gambar 1 berikut.

**Gambar 1**  
**Garis Silsilah Hubungan Genetis Bahasa Kaili dan Bahasa Kulawi**

Persentase Kognat	Garis Silsilah Hubungan Genetis Bahasa Kaili dan Bahasa Kulawi								Status Bahasa
30-									
									Rumpun

									Bahasa
35-									12%
40-									
									Keluarga
									Bahasa
45-									36%
50-									
55-									
									Subkeluarga
									Bahasa
60-					61,93				62%
					Kul-Kal				
75-									
80-									
									Dialek
									81%
85-									
Nama					Kal				Kul
Bahasa									

Berdasarkan Gambar 1 dapat dipaparkan bahwa pada garis silsilah itu tampak kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi yang merupakan subkelempok bahasa yang dipertalikan pada persentase kognat sebesar 61,93% yang mencapai batas kognat bagi subkeluarga bahasa (Kal-Kul).

Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan korespondensi bunyi-bunyi bahasa sebagai evidensi penyatu dan pemisah kelompok. Hasil analisis leksikostatistik menunjukkan bahwa bahasa Kaili dan bahasa Kulawi masih memiliki hubungan keluarga bahasa.

## Kajian Kualitatif

Kajian kualitatif berkaitan dengan bukti kualitatif kekerabatan bahasa Kaili dan bahasa Kulawi. Bukti kualitatif itu ditunjukkan melalui korespondensi bunyi antara bahasa Kaili dan bahasa Kulawi, yang dipaparkan sebagai berikut.

### a. $l \approx \text{I} / - \text{V}\#$

Fonem non-vokoid lateral alveolar [l] pada posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili berkorespondensi dengan fonem non-vokoid lateral flap alveolar [ɭ] dalam bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3**  
Lateral Alveolar [l] dalam Bahasa Kaili dan Fonem Lateral Flap Alveolar [ɭ] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Akhir Sebelum Vokoid

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
putih	naɓula	naɓula
gunung	ɓulu	ɓulu
telur	tolu	<sup>n</sup> tolu
tiga	totolu	tolu
tikam (me)	ɕalo	ɕalo
tumpul	nagulu	nakulu
ular	ule	ule
halia (jahe)	kula	kula
lalat	lale	laɭe
kutang	ɸole	sole
kelereng	ɣoli	goli

Korespondensi bunyi  $l \approx \text{I}$  pada posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *putih*, *gunung*, *telur*, *tiga*, *tikam (me)*, *tumpul*, *ular*, *halia (jahe)*, *lalat*, *kutang*, dan

*kelereng*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 11 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Kesebelas glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

### b. $s \approx \text{h} / - \text{V}\#$

Fonem non-vokoid frikatif alveolar [s] pada posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili berkorespondensi dengan bunyi non-vokoid frikatif glotal [h] dalam bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
Fonem Frikatif Alveolar [s] dalam Bahasa Kaili dan Fonem Frikatif Glotal [h] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Akhir Sebelum Vokoid

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
bunuh	pa:tesi	ɸatehi
dekat	namosu	namɔhu
gigi	ɣisi	ɣihi
laut	tasi	tahi
napas	inosa	inoɦa
pusar	puse	ɸuhe
tetek	susu	ɦUɦU
tungku	talusi	taɦuhi
kasau	kaso	kaho
beras	ɔse	ɔɦe
cabai	ɲarisa	ɲariɦa
buaya	timposu	timɦohu
rusa	rusa	ruɦa
besi	ɭse	ɦɦe

Korespondensi bunyi  $s \approx h$  pada posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *bunuh, dekat, gigi, laut, napas, pusar, tetek, tungku, kasau, beras, cabai, buaya, rusa, dan besi*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 14 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Keempat belas glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

**c.  $\text{ŋg} \approx \text{ŋk} / - V\#$**

Fonem non-vokoid rangkap [ $\text{ŋg}$ ] pada posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili berkorespondensi dengan fonem non-vokoid rangkap [ $\text{ŋk}$ ] dalam bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5**  
Fonem Non-Vokoid Rangkap [ $\text{ŋg}$ ] dalam Bahasa Kaili dan Fonem Non-Vokoid Rangkap [ $\text{ŋk}$ ] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Akhir Sebelum Vokoid

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
Janggut	ɕaŋgo	ɕaŋko
abangnya ayah/ibu	maŋge	maŋke
adik laki-laki ayah/ibu	maŋge	maŋke
kakaknya ayah/ibu	maŋge	maŋke
kandang kerbau	gimpu beŋga	gimpu beŋka
kepiting	buŋga	buŋka

Korespondensi bunyi  $\text{ŋg} \approx \text{ŋk}$  pada posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *janggut,*

*abangnya ayah/ibu, adik laki-laki ayah/ibu, kakaknya ayah/ibu, kandang kerbau, dan kepiting*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 6 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Keenam glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

**d.  $s \approx x / \# -$**

Fonem non-vokoid frikatif alveolar [s] pada posisi awal dalam bahasa Kaili berkorespondensi dengan bunyi non-vokoid frikatif palatal [x] dalam bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6**  
Fonem Frikatif Alveolar [s] dalam Bahasa Kaili dan Fonem Frikatif Palatal [x] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Awal

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
Hisap	so <sup>n</sup> de	Xode
Jantung	sule	Xulle
Mereka	sira	Xira
Nama	saja	xaja
Satu	soŋu	xaju
Siku	siku	xiku
Rumah	so <sup>w</sup> u	xowu
Piring	ʃuraja	xuraja:
Sendok	ʃindu	xindu
Sumpit	ʃopu	xopu
belimbing wulu	saŋgulera	xajkulera
benih (bibit)	saβu <sup>y</sup> a	xaβu <sup>y</sup> a
Kopiah	soŋko	xoŋko

Korespondensi bunyi  $s \approx x$  pada posisi awal dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *hisap, jantung, mereka, nama, satu, siku, rumah, piring, sendok, sumpit, belimbing wuluh, benih (bibit), dan kopiah*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 13 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Ketiga belas glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

**e.  $\beta \approx b / \# -$**

Fonem implosif bilabial [β] pada posisi awal dalam bahasa Kaili berkorespondensi dengan fonem plosif bilabial [b] dalam bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7**  
**Fonem Implosif Bilabial [β] dalam Bahasa Kaili dan Fonem Plosif Bilabial [b] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Awal**

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
bintang	βetu <sup>w</sup> e	betu <sup>w</sup> e
dada	βa <sup>m</sup> bara	βamara
gunung	βulu	bulu
putih	naβula	nabula
kerbau	βeŋga	beŋka

Korespondensi bunyi  $\beta \approx b$  pada posisi awal dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *bintang, dada, gunung, putih, dan kerbau*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 5 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Kelima glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata

budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

**f.  $\text{ɕ} \approx d / \# -; -V\#$**

Fonem afrikat alveo-palatal [ɕ] pada posisi awal; posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili berkorespondensi dengan fonem plosif alveolar [d] dalam bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 8 berikut.

**Tabel 8**  
**Fonem Alveo-Palatal [ɕ] dalam Bahasa Kaili dan Fonem Plosif Alveolar [d] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Awal dan Posisi Akhir Sebelum Vokoid**

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
jahit	ɕʰa <sup>w</sup> u	da <sup>w</sup> u
lidah	ɕʰila	dila
jilat	ɕʰila	dila <sup>y</sup> i
alang-alang	ɕʰono	dono
anting-anting	ɕʰali	dali
sakit	naɕʰua <sup>w</sup> a	nadu <sup>w</sup> a
buruk	naɕʰaa	nada
hujan	uɕʰa	uda
dagu	aɕʰe	ʌde

Korespondensi bunyi  $\text{ɕ} \approx d$  pada posisi awal dan posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *jahit, lidah, jilat, alang-alang, anting-anting, sakit, buruk, hujan, dan dagu*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 9 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Kesembilan glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

**g.  $l \approx ll / V-V$**

Fonem lateral alveolar [l] dalam bahasa Kaili pada posisi antarvokal berkorespondensi dengan fonem atau non-vokoid rangkap lateral alveolar [ll] dalam bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 9 berikut.

**Tabel 9**  
**Fonem Lateral Alveolar [l] dalam Bahasa Kaili dan Fonem Rangkap Lateral Alveolar [ll] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Antar-Vokoid**

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
telinga	taliya	talliya
bulu kemaluan	$\beta$ ulu	$\beta$ ullu
bulu mata	$\beta$ ulu mata	$\beta$ ullu mata

Korespondensi bunyi  $l \approx ll$  pada posisi antar-vokoid dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *telinga*, *bulu kemaluan*, dan *bulu mata*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 3 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Ketiga glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

**h.  $\text{ɕ} \approx \text{tʃ} / -V\#$**

Fonem afrikat alveo-palatal [ɕ] pada posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili berkorespondensi dengan

fonem afrikat alveo-palatal [tʃ] dalam bahasa Kulawi seperti tampak pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 10**  
**Fonem Alveo-Palatal [ɕ] dalam Bahasa Kaili dan Fonem Afrikat Alveo-Palatal [tʃ] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Akhir Sebelum Vokoid**

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
tiang	tinɕa	tinʃa
keranjang	karandɕi	karantʃi
lesung	nonɕu	nonʃu
manjur	namondɕo	namontʃo

Korespondensi bunyi  $\text{ɕ} \approx \text{tʃ}$  pada posisi akhir sebelum vokoid dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *tiang*, *keranjang*, *lesung*, dan *manjur*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 4 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Ketiga glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

**i.  $\phi \approx \beta / \# -$**

Fonem non-vokoid frikatif bilabial tidak bersuara ( $\phi$ ) pada posisi awal dalam bahasa Kaili berkorespondensi dengan fonem non-vokoid frikatif bilabial bersuara ( $\beta$ ) dalam bahasa Kulawi sebelum vokal seperti tampak pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11**  
**Fonem Frikatif Bilabial Tidak Bersuara [ɸ] dalam Bahasa Kaili**  
**dan Fonem Frikatif Bilabial Bersuara [β] dalam Bahasa Kulawi pada Posisi Awal**

Glos	B. Kaili	B. Kulawi
pagar	ɸala	βala
pintu	ɸobo	βomo
babi	ɸabu	βabu
lebah	ɸani	βani

Korespondensi bunyi  $\phi \approx \beta$  pada posisi awal dalam bahasa Kaili dan bahasa Kulawi terdapat dalam beberapa glos, antara lain glos *pagar*, *pintu*, *babi*, dan *lebah*. Korespondensi bunyi yang didukung oleh minimal 4 glos data dari kedua bahasa tersebut sudah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai korespondensi bunyi. Ketiga glos itu hanya bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya, belum termasuk kosakata budaya lainnya.

## PENUTUP

Bahasa Kaili dan bahasa Kulawi secara kuantitatif masih berkerabat sebagai keluarga bahasa dengan persentase kognat sebesar 62%. Bukti kuantitatif tersebut dijadikan sebagai pijakan penemuan sejumlah evidensi kualitatif berupa korespondensi fonologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J. C. (1965). *Linguistic theories about Austronesian homeland*. BKI 23, 417-431. Terjemahan Sudariyanto: FS UGM.
- Anttila, R. (1972). *An introduction to historical and comparative linguistics*. New York: Macmillan.

Budasi, I. G. (2007). Hubungan kekerabatan bahasa-bahasa Sumba. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Bynon, T. (1977). *Historical linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Crowley, T. (1983). *An introduction to historical linguistics*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.

\_\_\_\_\_. (1987). *An introduction to general linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Durasid, D. (1990). Rekonstruksi protobahasa Barito. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta.

Dyen. (1978). Subgrouping and reconstruction. Dalam Mohammad Ali Jazayery, (Ed), (hlm. 32-53).

Fernandez, I. Y. (1988). Rekonstruksi proto bahasa Flores. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Jeffers, R. J. & Lehiste. (1979). *Principles and methods for historical linguistics*. Massachusetts, London, England: MIT Press.
- Kaseng, S, et al. (1979). *Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lehmann, W. P. (1973). *Historical linguistics: An introduction*. New York. Holt, Rinehart, And Winston.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masyhuda, Masyhudin. (1972). *Bahasa Kaili Pamona: Pengelompokan bahasa di Sulawesi Tengah berdasarkan leksikostatistik*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Mbete. A. M. (1990). Rekonstruksi proto Bali-Sasak-Sumbawa. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nothofer, Bernd. (1975). *The reconstruction of proto Malayo-Javanic*. VKI 73, Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Sneddon, J.N. (1995). Situasi linguistik di pulau Sulawesi dalam *PELLBA* 8. hlm. 139-175. Editor: Soejono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.